

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR ISLAMIAH MAGETAN

Mudzakkir¹

¹STAI- Ma'arif Kendal Ngawi
mudzakirelzain@gmail.com

Abstract

This research uses the approach of Child Development Psychology to photograph the internalization of the value of moderation in the Magetan Islamic Elementary School. Meanwhile, in the use of research methods, qualitative approaches and types of case studies were chosen by the researchers because of the specific characteristics of the research location. The results of the study stated the basic values used for inculcating the value of religious moderation that have been applied in the first grade are: (1) Aqidah, including: knowing various religions and their holy books, memorizing Asmaul Husna and their meanings, recognizing the names of the Angels and their duties, recognizing names Prophets and their miracles, knowing the history of the Prophet, mention God's creation. (2) Worship, including: (a) knowing the meaning of prayer, fasting, zakat, and qurban, (b) practicing ablution and praying well, (c) memorizing prayer readings, adhan, iqamah, daily prayers, intentions ablution, prayer, and fasting; (d) performing prayers and fasting exercises, (3) morals, including: (a) behaving politely: giving and returning greetings, thanking, asking and apologizing, being friendly, asking for help well, and not disturbing those who are worshipping/ study; (b) discipline: arriving on time at school, obeying study and rest hours, implementing rules and regulations without being reprimanded; (4) Reading the Qur'an.

Keywords: Internalization, Value, Religious Moderation.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Psikologi Perkembangan Anak untuk memotret penanaman nilai moderasi di Sekolah Dasar Islamiyah Magetan. Sedangkan dalam penggunaan metode penelitian, pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus dipilih peneliti karena kekhususan karakteristik lokasi penelitian. Hasil penelitian menyatakan, nilai-nilai dasar yang digunakan untuk penanaman nilai moderasi beragama yang telah diterapkan di kelas satu adalah: (1) Aqidah, meliputi: mengenal macam-macam agama dan kitab sucinya, menghafal asmaul husnadan artinya, mengenalnama para Malaikat dan tugas-tugasnya, menganal nama para Nabi dan mu'jizatnya, mengenal sejarah Nabi, menyebutkan ciptaan Tuhan. (2) Ibadah, meliputi: (a) mengetahui arti shalat, puasa, zakat, dan qurban, (b) praktik wudhu dan shalat secara baik, (c) hafal bacaan shalat, adzan, iqamah, do'a sehari-hari, niat wudhu, shalat, dan puasa; (d) melaksanakan shalat dan latihan puasa, (3) Akhlaq, meliputi: (a) berperilaku sopan: memberi dan membalas salam, berterima kasih, meminta dan memberi maaf, bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, dan tidak mengganggu yang sedang ibadah/belajar; (b) disiplin: datang tepat waktu di sekolah, mematuhi jam belajar dan istirahat, melaksanakan tata tertib dan peraturan tanpa ditegur; (4) Membaca Al-qur'an.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Moderasi beragama

A. Pendahuluan

1. Konteks Penelitian

Krisis moral dewasa ini sudah menjalar pada anak-anak, sehingga berbagai bentuk kenakalan sudah merupakan fenomena di masyarakat. Dari bentuk kenakalan yang hanya merugikan diri sendiri sampai yang merugikan dan meresahkan masyarakat luas, sebagaimana yang seringkali menjadi pemberitaan di media cetak maupun

elektronik. Selain krisis moral juga terjadi krisis dalam beragama. Tidak sedikit remaja dan orang dewasa yang belum dapat membaca al- Qur'an, masih banyak yang belum melaksanakan ibadah yang diwajibkan, dan beberapa bentuk krisis lain. Salah satu faktor penyebab terjadi krisis moral dan agama pada masa dewasa adalah karena mereka tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai atau nilai-nilai agama kurang tertanamkan dengan efektif di masa kanak-kanaknya. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak sudah harus memperoleh pendidikan agama, baik yang diberikan oleh keluarga, guru, atau masyarakat.

Masa kanak-kanak yang sekarang lebih dikenal dengan masa “Anak Usia Dini” yaitu usia 0.0 – 6.0 tahun, merupakan “usia emas” (*the golden age*). Pada fase tersebut anak-anak harus diberikan pendidikan keagamaan baik oleh orang tua maupun guru. Pengasuhan dan pendidikan yang mereka peroleh pada usia mas menjadi fondasi untuk bekal kehidupan selanjutnya di masa dewasa (Morrison, 2012).

Menurut Freud dalam Morrison (2012), anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuk kepribadian dasar individu. Kepribadian orang dewasa, ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*), yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini pengalaman awal tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya kecuali dimodifikasi. Dapat difahami mengapa masyarakat sekarang semakin menyadari pentingnya memberi pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya untuk mempersiapkan mereka dalam menyongsong kehidupannya kelak. Dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga sekolah dasar (Hasan, 2009).

Setiap anak sebelum lahir, telah ditetapkan oleh Allah memiliki “fitrah beragama” (*gharizah diiniyyah*), sesuai firman Allah SWT: “Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. Al-Ruum [30]: 30).

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada anak sejak dini bertujuan untuk membuka fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia, agar dapat menghadapkan diri hanya kepada agama Allah (Islam). Selain itu, setiap anak sejak lahir, telah memiliki beberapa potensi yang diberikan oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (akal). Dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan akalnya, mereka telah dipersiapkan oleh Allah untuk menerima pengaruh dari lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT: “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, kemudian Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu bersyukur” (Q.S. Al-Nahl [16]: 78).

Allah telah menciptakan manusia sebaik-baik ciptaan-Nya dengan segala kelengkapan yang diperlukan untuk kehidupannya, terutama dalam menerima

pendidikan dan nilai-nilai keislaman untuk membuka fitrah keislaman yang telah ditanamkan oleh Allah sejak masih di dalam rahim ibu.

Penelitian dalam artikel ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar Islamiyah Magetan. Mengingat dalam sekolah tersebut begitu intens menyeimbangkan potensi keagamaan dan bersikap moderat dalam interaksi di sekolah. Penelitian ini sebagai *out put*-nya diharapkan berguna untuk mencari solusi, penanaman nilai moderat sejak anak-anak agar menjadi fondasi di masa dewasa kelak. Serta sebagai ikhtiar mencegah dan mengurangi krisis moral dan agama dan membumikan ajaran *ahlusunnah wal jama'ah*.

2. Kajian Teori

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Newman&Newman (1978) menyatakan bila, sampai abad 18 masih berkembang anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil, terutama Eropa di mana kondisi ekonomi di sana memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung kepada orang tua. Implikasi dari anggapan tersebut muncul perlakuan dan harapan orangtua terhadap anak sama dengan perlakuan dan harapan terhadap orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam memberi perhatian, memenuhi kebutuhan pokok, atau menargetkan kepandaian yang sama terhadap anak kecil dan orang dewasa. Perlakuan dan harapan terhadap anak seperti itu karena kesalahan memahami perkembangan anak menimbulkan masalah psikologis di kemudian hari pada perkembangan emosi, sosial, moral, dan kognitifnya karena tidak realistis dengan tumbuh kembang anak seusia tersebut (Hurlock, 2003).

Anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bukan orang dewasa kecil, karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, minat, dan penghayatan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia. Anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat unik yang berbeda dengan perkembangan sesudahnya, seperti: kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar, daya pikir, daya cipta, sikap, perilaku, agama/spiritual, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya (Desmita, 2007).

b. Potensi Anak Usia Dini

Anak lahir membawa banyak potensi, baik potensi fisik maupun psikologis. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar untuk mendukung belajar mereka. Potensi fisik yang penting adalah panca indera, otot, tubuh, dan otak, sebagaimana firman Allah menyebutkan: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu dapat bersyukur” (Q.S.Al-Nahl [16]:78).

Dari ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pola perkembangan manusia di awal kehidupannya sangat lemah, kemudian dengan bantuan orangtua dan orang-orang di sekitarnya berangsur-angsur berkembang dan mencapai puncaknya. Tuhan telah memberi beberapa potensi kepada setiap manusia yang lahir dan potensi- potensi

tersebut akan berkembang jika lingkungan kondusif untuk mengembangkannya. Optimal atau tidak perkembangan itu dicapai oleh setiap individu tergantung kepada faktor internal individu itu sendiri dan lingkungannya. Adapun potensi psikologis yang memungkinkan anak dapat belajar, antara lain: motivasi, atensi, memori, dan kognisi (Jahja, 2011).

c. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang penting Bagi Anak Usia Dini

Setidaknya ada empat nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini untuk menjadi dasar nilai-nilai dalam moderasi beragama, yaitu: aqidah, ibadah, akhlak, dan membaca al-Qur'an (Darajat, 1991). Pertama, aqidah. Anak-anak sejak dini perlu ditanamkan nilai-nilai aqidah, meskipun anak usia dini belum mampu diajak berpikir abstrak tentang hakikat Tuhan, Malaikat, Nabi (Rasul), Kitab Suci, Hari akhir, dan Qadha dan Qadar, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang aqidah (rukun Iman). Pendidikan awal tentang aqidah dapat diberikan, seperti mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama Malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan rukun Iman. Di antara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai aqidah kepada anak adalah dengan cara mengadzankan anak yang baru lahir.

Kedua, ibadah. Anak sejak dini perlu ditanamkan ibadah, seperti tentang shalat, bersuci, do'a-do'a, cara mengucap salam, dan lain-lain. Pendidikan shalat merupakan nilai ibadah utama yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagaimana Nabi SAW bersabda: "Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur darimu".

Berdasarkan hadits tersebut, bagi anak usia dini yang belum mencapai usia 7 tahun harus mulai diajarkan tata cara dan membiasakan shalat wajib oleh orangtua dan gurunya. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat harus menjadi perhatian orangtua, di samping memberi contoh shalat yang benar, karena anak usia dini banyak meniru tindakan orang dewasa (Aghla, 2004).

Pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan oleh orang tua dengan mulai mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, maka orangtua hendaknya menjadi teladan dalam melakukan shalat. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rizki yang halal dan kesehatan. Pendidikan shalat yang diberikan kepada anak-anak sejak dini dimaksudkan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan shalat dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, sesuai dengan yang terkandung dalam perkataan dan perbuatan shalat yang dilaksanakannya (Halim, 2001). Pendidikan shalat kepada anak-anak telah difirmankan Allah: "Dan

perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya” (Thaha: 132).

Ketiga, akhlak karimah. Sejak dini kepada anak-anak perlu ditanamkan pendidikan akhlak. Nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan keluarga, termasuk hormat dan taat kepada orang tua, berterima kasih atas jasa dan kasih sayang orang tua, sopan santun dalam kehidupan keluarga, adab saat membaca Al Qur-an, menyantap makanan dan minuman, keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya (Mansur, 2007).

Keempat, membaca al-Qur’an. Berkaitan dengan belajar membaca al- Qur’an, Ibnu Sina telah menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkan al-Qur’an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis, dan menghafal surat-surat pendek. Apalagi dalam ajaran Islam, membaca al-Qur’an dinilai sebagai ibadah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu: observasi intensif dan wawancara. Sedangkan tehnik analisis data yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) melakukan reduksi data, (3) melakukan display data, (4) verifikasi data, dan (5) mengambil kesimpulan. Latar alamiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi sosial yang di SD Islamiyah Magetan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak-anak didiknya. Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti melakukan observasi intensif mengikuti proses pembelajaran di SD tersebut selama dua bulan, yang dilakukan minimal tiga kali dalam seminggu.

C. Hasil

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak sejak dini sangat penting agar kelak menjadi manusia muslim yang kāffah, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga dapat mengantarkan pada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini dapat digunakan beberapa metode, diantaranya adalah 1) Metode pembelajaran implisit, yaitu dengan membiarkan anak-anak mengembangkan pemahaman mereka sendiri mengenai konsep-konsep kehidupan, termasuk konsep tentang Tuhan, agama, dan nilai-nilai akhlak luhur dalam lingkungan yang religious (INF.03.2021). Peran guru bukan menentukan, tetapi membantu anak-anak memperoleh pengalaman tentang dunia dan kehidupan sebanyak mungkin, misalnya mengajak anak mengunjungi ke berbagai tempat yang menyediakan unsur-unsur positif dan edukatif bagi anak-anak, menciptakan lingkungan yang merangsang, dan membiarkan anak bercerita sendiri atau menanyai apa yang telah diperolehnya. Pengalaman yang diperoleh anak dalam berbagai situasi baru

diharapkan akan memperoleh pengetahuan dan pemikiran baru. 2) Metode keteladanan dapat digunakan untuk menanamkan nilai akhlak karimah dan ibadah. Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif bagi anak sejak usia dini. Dan 3) Pembiasaan yang baik (*habituation*).

Perbedaan antara metode peniruan terhadap keteladanan dengan metode pembiasaan. Dalam metode peniruan, anak-anak aktif menginternalisasi apa yang dilihat dan disaksikandari tingkah laku dan tindakan orang lain, kemudian berusaha menirunya (INF.03.2021). Dalam metode pembiasaan, anak lebih pasif tetapi lingkungan sosial yang aktif mengondisikan situasi agar suatu tindakan atau perilaku tertentu ditiru oleh anak, kemudian tindakan anak tersebut diberi *reinforcement* dengan *reward*, sehingga anak akan mengulangnya secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah peniruan berulang yang dilakukan oleh anak-anak karena dikondisikan oleh orang dewasa terhadap suatu tingkah laku tertentu. Metode pembiasaan dapat disebut juga metode peniruan yang dipandu (*guided imitation*) (Moeslihatoen, 1999:90).

Nilai-nilai dasar yang digunakan untuk penanaman nilai moderasi beragama yang telah diterapkan di kelas satu adalah: (1) Aqidah, meliputi: mengenal macam-macam agama dan kitab sucinya, menghafal asmaul husna dan artinya, mengenal nama para Malaikat dan tugas-tugasnya, menganal nama para Nabi dan mu'jizatnya, mengenal sejarah Nabi, menyebutkan ciptaan Tuhan. (2) Ibadah, meliputi: (a) mengetahui arti shalat, puasa, zakat, dan qurban, (b) praktik wudhu dan shalat secara baik, (c) hafal bacaan shalat, adzan, iqamah, do'a sehari-hari, niat wudhu, shalat, dan puasa; (d) melaksanakan shalat dan latihan puasa, (e) mengetahui macam- macam shalat dan hal-hal yang membatalkan wudhu, shalat, dan zakat, (f) simulasi manasik haji secara sederhana, (g) terlibat dan menyaksikan upacara agama: shalat id, tarawih, qurban. (3) Akhlaq, meliputi: (a) berperilaku sopan: memberi dan membalas salam, berterima kasih, meminta dan memberi maaf, bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, dan tidak mengganggu yang sedang ibadah/belajar; (b) disiplin: datang tepat waktu di sekolah, mematuhi jam belajar dan istirahat, melaksanakan tata tertib dan eraturan tanpa ditegur; (c) saling menghormati: menghormati guru, orangtua, dan yang lebih tua, memperhatikan pembicaraan orang lain; (d) bersikap ramah: berbicara sopan dan ramah, menyapa orang lain; (e) dapat bekerjasama: senang berteman, dapat melaksanakan tugas kelompok; (f) percaya diri: berani bertanya, berani berpendapat, dapat mengambil keputusan sederhana, senang menjadi pemimpin atau dipimpin; (g) menyayangi ciptaan Tuhan: menyayangi binatang peliharaan, merawat tanaman; (h) membedakan perbuatan baik dan salah: dapat menyebutkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang salah, berperilaku baik. (4) Belajar Al-Qur'an, meliputi: belajar membaca al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran dengan menggunakan metode iqra dan sebagian yang sudah tamat iqra jilid 5 atau 6 dapat belajar al-Qur'an langsung, serta menghafal surat-surat juz amma yang akan disetorkan hafalannya sebagai penutup pelajaran setiap hari (OB.03.2021).

D. Pembahasan

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini melahirkan beberapa dampak positif sebagai berikut: Pertama, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan bentuk kongkrit pertanggung jawaban orangtua khususnya,

juga para pendidik, terhadap amanah Allah. Anak merupakan titipan (amanah) yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua, dan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak.

Kedua, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan langkah untuk mempertegas fitrah keislaman yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap anak yang lahir di dunia. Ketiga, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan tindakan yang bijaksana dan strategis dalam memanfaatkan usia emas (*the golden age*) pada anak-anak akan lebih efektif, karena mereka sedang masa berkembang dan telah memiliki banyak potensi, meliputi potensi fisik dan psikologis, seperti potensi motivasi, atensi, memori, dan kognisi untuk merespon pembelajaran yang diberikan, khususnya nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepadanya. Keempat, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini merupakan langkah antisipatif dalam menangkal pengaruh negatif era globalisasi, baik yang menggoyahkan aqidah, melunturkan kecintaan beribadah, merosotnya moral dan akhlak, dan meninggalkan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan pada siswa kelas satu tidak dapat dipaksakan untuk menguasai semuanya, karena pada usia ini untuk menanamkannya harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pada anak usia 7 tahun, untuk menanamkan nilai-nilai beragama akan mudah dapat diterima anak jika dilakukan dengan keteladanan. Keteladanan nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah tetapi lebih penting adalah orangtua di rumah.

Durasi waktu yang digunakan dirumah dan di sekolah tentu lebih banyak di sekolah, sehingga perlu adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan guru. Hal ini diharapkan dapat memaksimalkan hasil penanaman nilai-nilai tersebut. Selain dengan keteladanan, guru juga dapat melakukan pembiasaan. Agar pembiasaan ini juga dapat di mengerti maka guru dapat memberikan penjelasan dari setiap nilai-nilai baik yang telah dilaksanakan. Sehingga anak akan lebih mengerti maksud dari setiap pembiasaan yang berhasil dilaksanakan.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat diberikan kepada anak dengan berbagai metode yang menyenangkan dan mudah diterima anak, dengan demikian diharapkan anak lebih mudah dan merasa enjoy dalam menjalankan setiap nilai-nilai tersebut. Sehingga nilai-nilai yang sudah tertanam dapat diaplikasikan untuk masa depan anak, sebagai bagian penguatan karakteristik anak untuk menciptakan negara yang beragama dan berperadaban.

Sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti bahwa anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuk kepribadian dasar individu. Kepribadian orang dewasa, ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada masa kanak-kanak. Dari teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islamiyah NU Magetan terkait dengan penanaman Nilai-nilai moderasi beragama anak yang selalu dilakukan setiap saat dan diajarkan oleh guru pengampu mata pelajaran Aswaja di SD Tersebut.

Catatan dari peneliti atas temuan-temuan dilapangan terkait dengan penanaman moderasi beragama pada anak seharusnya tidak hanya guru pengampu pelajaran Aswaja saja yang memberikan contoh maupun membimbingnya, akan tetapi seharusnya semua pendidik yang ada di SD Islamiyah juga selalu memberi contoh dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak atau siswa.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, 1) penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi nilai penting dan pondasi dasar yang wajib diberikan dan menjadi kebiasaan anak usia dini, nilai-nilai ini bukan hanya menjadi tanggungjawab orangtua dan guru, tetapi juga masyarakat dan pemerintah, 2) perlu adanya metode dan strategi yang tepat, kreatif dan inovatif yang menyenangkan agar nilai-nilai tersebut mudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak, 3) Perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang setiap jenjang perkembangan anak usia dini dan psikologi, karakteristik, perkembangan, potensi, dan bagaimana anak anak belajar.

2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang kami lakukan maka ada beberapa rekomendasi yang harusnya dilakukan oleh Sekolah Dasar Islamiyah Magetan yaitu:

- 1) Seluruh guru hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, tidak hanya dilakukan oleh guru pengajar mata pelajaran Aswaja.
- 2) Setiap tahun hendaknya murid di jak *outing class* belajar berkaitan dengan penerapan toleransi yang ada di komunitas atau masyarakat
- 3) Saat pondok ramadhan, harusnya siswa diajak menginap di pondok pesantren untuk mengenalkan nilai-nilai moderasi pada anak
- 4) Evaluasi anak dalam sikap moderasi harus selalu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Aghla, 2004. Mengakrabkan Anak pada Ibadah. Jakarta: Almahira.
- Darajat, Z., 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Halim, A.N., 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Jakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, M., 2009. *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock, EB., 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y., 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mansur, 2000. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, P.H., 1993. *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Moeslihatoen, R., 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morrison, G.S., 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:
- Newman, B.M & Newman, P.R., 1978. *Infancy and Childhood*. New York: John Wiley & Sons.
- Suyanto, S., 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.